



STRATEGI PROGRAM *SMART ENGLISH* UNTUK MELATIH *PRONOUNCE VOCABULARIES* SISWA SEKOLAH DASAR

Fauziah Nur Afifah¹, Devi Wahyu Ertanti², Zuhkhriyan Zakaria³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122201013045@unisma.ac.id, 2devi.wahyu@unisma.ac.id,

3zakaria@unisma.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to provide an in-depth description of the planning, implementation, and outcomes of the Smart English Program for second-grade students at Brawijaya Smart School Elementary School, Malang. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection methods including observations and in-depth interviews with the principal, program coordinator, teachers, and students. Planning indicate that the Smart English Program was systematically designed based on an evaluation of bilingual class programs, which were deemed ineffective. was realized through the development of Smart English Modules to align material with the students' developmental levels. Implementation ran routinely Monday through Thursday for 15 minutes before the main lesson, through four stages: Read and Listen, Vocabulary and Translation, Structure, and Practice. Teachers employ listening and repeat, drilling, and direct correction, fully supported by school policies, facilities, and an annual Smart English Show. The Smart English Program positive impact on the development of students' pronunciation and increased confidence and increased vocabulary acquisition. Evaluation evaluated continuously five key indicators established by the school, which assess not only learning outcomes also program implementation and active student engagement. Collaboration between school stakeholders is a key factor in the program's success and sustainability.

Keywords: *Smart english program, pronounce, vocabularies, elementary school.*

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai aspek komunikasi global, sehingga penguasaannya perlu dikenalkan sejak usia dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pengenalan bahasa Inggris pada tahap ini menjadi dasar dalam membangun kemampuan berbahasa siswa, terutama dalam penguasaan *pronounce* dan *vocabularies*. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan bahasa asing sejak dini dapat membantu mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan global. Dalam bahasa Inggris, penguasaan kosakata menjadi salah satu bagian dasar yang dikenalkan kepada siswa. Kemampuan pengucapan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, karena berkaitan dengan cara mengucapkan

kata dalam bahasa Inggris. Kondisi ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka pada fase A, yang menekankan pada penguasaan kosakata sederhana serta kemampuan menyimak dan berbicara dalam bahasa Inggris secara lisan (Kemendikbudristek, 2022). Hal tersebut menunjukkan siswa kelas II mulai menguasai kosakata yang digunakan di lingkungan sekolah dan rumah dalam penggunaan bahasa Inggris secara sederhana melalui aktivitas mendengar dan mengucapkan kosakata.

Dalam mendukung keterampilan bahasa Inggris yang perlu dimiliki oleh siswa, khususnya pada jenjang kelas rendah atau fase A, SD Brawijaya Smart School menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna, aktif, dan menyenangkan sehingga siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memahami dan menggunakannya dalam konteks pembelajaran (Kemdikdasmen, 2025). Melalui pendekatan tersebut, sekolah menghadirkan Program Smart English sebagai kegiatan pembiasaan untuk melatih kemampuan *pronounce* dan *vocabularies* siswa kelas II secara bertahap.

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa seluruh kegiatan dalam program ini berfokus pada pengembangan *skill* bahasa Inggris pada kelas I-II, kegiatan difokuskan pada pengenalan kosakata dasar dan pelafalan sederhana. Sementara itu, pada kelas III-IV kegiatan difokuskan pada penggunaan frasa kalimat sederhana, sedangkan pada kelas V-VI kegiatan difokuskan pada penggunaan kalimat yang lebih kompleks. Dalam penelitian ini, fokus penelitian berada pada kelas II, yaitu pada tahap penguatan *pronounce* dan *vocabularies* siswa. Hal ini terlihat dari tujuan kegiatan dalam modul Smart English yang menekankan pada kemampuan siswa dalam mengucapkan kosakata dengan benar serta untuk mengembangkan kemampuan berbicara.

Pemilihan siswa kelas II sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas rendah berada pada tahap awal pembentukan dasar kemampuan berbahasa Inggris. Pada dasarnya siswa kelas II di SD Brawijaya Smart School, memiliki kemampuan penguasaan *pronounce* dan *vocabularies* pada tingkat dasar. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengenali beberapa kosakata sederhana serta mencoba mengucapkannya dalam kegiatan yang dilakukan. Kemampuan tersebut masih perlu didukung dan dikembangkan secara lebih optimal agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, program Smart English berperan sebagai sarana pembiasaan yang membantu siswa dalam memperkuat kemampuan *pronounce* dan *vocabularies* melalui latihan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Implementasi *English Language Habituation (ELH)* melalui kegiatan rutin seperti pengenalan kosakata dan penggunaan frasa harian mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak siswa secara signifikan (Halisa dkk. 2025). Hal ini menunjukkan bahwa program pembiasaan bahasa Inggris memiliki peran penting dalam

meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Azizah dan Sabarun (2025) juga menyatakan bahwa strategi pembiasaan *pronounce* melalui latihan pengulangan secara rutin dapat meningkatkan kejelasan pengucapan serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan *vocabularies* dan *pronounce* secara lebih optimal.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa program pembiasaan bahasa Inggris memiliki peran penting dalam meningkatkan *skill* berbahasa siswa, khususnya pada aspek *pronounce* dan *vocabularies*. Namun penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji program pembiasaan yang di rancang secara terstruktur dalam bentuk program sekolah tertentu, serta belum memfokuskan pada siswa kelas rendah (fase A) dengan penekanan pada penguatan *pronounce* dan *vocabularies* secara bersamaan. Oleh karena itu, kontribusi kebaruan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan program Smart English sebagai bentuk program pembiasaan bahasa Inggris di SD Brawijaya Smart School dalam mendukung keterampilan *vocabularies* dan *pronounce* siswa kelas II. Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), khususnya dalam mendeskripsikan praktik program pembiasaan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

B. Metode

Berdasarkan penelitian yang diangkat mengenai Strategi Program untuk melatih *pronounce vocabularies* siswa kelas II di SD Brawijaya Smart School Malang, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan Program Smart English dirancang, dilaksanakan, dan digunakan oleh guru dalam melatih kemampuan siswa melafalkan kosakata bahasa Inggris. Penentuan siswa kelas II sebagai subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa fase kelas rendah merupakan tahap awal dalam mengonstruksi kemampuan dasar berbahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan di SD Brawijaya Smart School yang terletak di Jl. Cipayung, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan tersebut meliputi kepala sekolah, satu koordinator program, satu guru kelas II, serta tiga orang siswa kelas II yang merepresentasikan tingkat kemampuan bahasa Inggris rendah, sedang, dan tinggi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi sekolah yang meliputi jadwal program, surat keputusan, modul pembelajaran Smart English, laporan hasil belajar siswa, serta dokumentasi visual berupa foto dan video pelaksanaan kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin validitas temuan, pengecekan keabsahan data difokuskan pada uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang merupakan peralihan nama dari Sekolah Dasar Dharma Wanita Persatuan Universitas Brawijaya yang berada dibawah pimpinan Bapak M. Toha BA, S.Pd. pada tahun 1986. Brawijaya Smart School (BSS) adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di tingkat PAUD (Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan TK), SD, SMP, SMA, dan Universitas. Brawijaya Smart School adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Rektor Universitas Brawijaya dan dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT). Lembaga pendidikan SD dan SMP sebelumnya dimiliki oleh Yayasan Dharma Wanita Persatuan Universitas Brawijaya. Pengalihan ini dilakukan berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Brawijaya nomor 237/SK/2009 tanggal 23 Juli 2009.

Program Smart English merupakan salah satu program unggulan yang dimiliki oleh SD Brawijaya Smart School Malang sebagai bentuk pembiasaan bahasa Inggris yang dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum pembelajaran utama dimulai dengan durasi 15 menit setiap Senin sampai Kamis. Program ini dirancang untuk membantu peserta didik mengenal bahasa Inggris sejak dini, khususnya dalam penguasaan *pronounce* dan *vocabularies* sebagai fondasi awal keterampilan berbahasa Inggris.

1. Perencanaan Program Smart English untuk Melatih Pronounce Vocabularies Siswa Kelas II di SD Brawijaya Smart School Malang

Perencanaan Program Smart English di SD Brawijaya Smart School Malang dilakukan sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, khususnya pada penguasaan *pronounce* dan *vocabularies*. Tahap ini menjadi penting karena menentukan arah pelaksanaan pembelajaran, materi yang digunakan, strategi yang diterapkan, serta target kemampuan yang ingin dicapai siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dasar perencanaan Program Smart English berawal dari evaluasi sekolah terhadap program *bilingual* yang sebelumnya diterapkan. Latar belakang peralihan program ini dijelaskan oleh Kepala Sekolah bahwa awalnya di sekolah ini sudah ada kelas *bilingual*, di mana beberapa mata pelajaran seperti Matematika dan IPA diajarkan menggunakan Bahasa Inggris. Dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa yang masuk ke kelas bilingual benar-benar siap menggunakan Bahasa Inggris. Ada yang mengikuti karena pilihan orang tua, sehingga dalam proses

pembelajaran justru mengalami kesulitan. Melihat kondisi tersebut, sekolah kemudian mengevaluasi efektivitas kelas bilingual dan menggantinya dengan Program Smart English.

Temuan tersebut juga didukung Surat Keputusan Program Smart English yang menunjukkan bahwa program dikembangkan sebagai program unggulan sekolah untuk memberikan paparan bahasa Inggris secara bertahap kepada seluruh siswa dengan kemampuan yang beragam. Berkaitan teori *Designing and Managing Programs* oleh Kettner dkk., (2017) penyusunan suatu program diawali dengan tahap identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, kemudian penyusunan desain program memuat tujuan, materi, strategi, media, serta prosedur pelaksanaan program. Berdasarkan temuan penelitian, tahap identifikasi masalah dan analisis kebutuhan tercermin dari langkah pengevaluasian pelaksanaan kelas *bilingual* sebelum mengembangkan Program Smart English. Tahap penyusunan Modul Smart English tidak hanya memuat materi pembelajaran, tetapi juga *lesson*, *activity*, media pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai pada setiap jenjang kelas. Hal tersebut sejalan dengan Wijayanti dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran pada siswa kelas rendah perlu dirancang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap. Dengan adanya perencanaan yang matang, seluruh kegiatan dalam Program Smart English saling mendukung untuk membantu siswa melatih kemampuan *pronounce* dan *vocabularies* secara bertahap sehingga tujuan program dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Aulini dkk., 2026) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kosakata pada siswa sekolah dasar akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan pengulangan (*recycled input*) secara terus-menerus. Pembiasaan tersebut membantu siswa mengingat kosakata lebih lama sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Hal tersebut juga terlihat pada Program Smart English, di mana siswa tidak hanya diperkenalkan pada kosakata baru, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengulang dan mengucapkannya kembali pada setiap kegiatan pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi salah satu faktor yang mendukung siswa lebih percaya diri dalam mengucapkan kosakata bahasa Inggris.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan Program Smart English telah disusun sesuai dengan kebutuhan siswa kelas II di SD Brawijaya Smart School Malang. Tujuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan modul, pemilihan materi, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan adanya tujuan yang jelas, seluruh kegiatan dalam Program Smart English saling mendukung untuk membantu siswa melatih kemampuan *pronounce vocabularies* secara bertahap sehingga tujuan program dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan.

2. Pelaksanaan Program Smart English untuk Melatih Pronounce Vocabularies Siswa Kelas II di SD Brawijaya Smart School Malang

Pelaksanaan Program *Smart English* di SD Brawijaya Smart School Malang merupakan implementasi dari perencanaan program yang telah disusun sebelumnya. Program ini dilaksanakan secara rutin sebagai kegiatan pembiasaan bahasa Inggris setiap sebelum pembelajaran utama dimulai dengan mengacu pada Modul *Smart English*. Koordinator Program menjelaskan alur kegiatan Program Smart English yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatannya mengikuti *lesson* di buku, di mana satu *activity* biasanya diselesaikan dalam satu minggu, sehingga satu *lesson* selesai sekitar satu bulan. Dalam satu semester, siswa biasanya menyelesaikan empat *lesson*. Terdapat Ujian Smart English untuk melihat kemampuan siswa pada aspek *listening*, *speaking*, dan *writing*, dengan bentuk yang disesuaikan dengan jenjang kelas. kegiatan *dictation* juga ada dalam program ini dengan tingkat kesulitan berbeda di setiap kelas, serta Smart English Show yang diadakan setiap tahun sebagai wadah siswa untuk menampilkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Temuan ini diperkuat dengan dokumen Modul Smart English Level 2 yang membagi setiap *lesson* ke dalam empat *activity*, yaitu *Conversation*, *Read Again*, *Let's Explore*, dan *Practice*. Implementasi ini sejalan dengan pendapat Kettner dkk. (2017) yang menyatakan bahwa tahap implementasi merupakan pelaksanaan dari seluruh perencanaan yang telah disusun sebelumnya agar program dapat berjalan secara efektif. Pelaksanaan yang terstruktur ini didukung oleh Kisowo dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar akan lebih efektif apabila dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun.

Dalam melatih kemampuan *pronounce* dan *vocabularies* siswa, guru menerapkan strategi *listen and repeat*, *drilling*, praktik pengucapan, serta pemberian koreksi secara langsung di kelas. Secara teoritis, strategi tersebut merepresentasikan teori behavioristik Schunk (2020) mengenai hubungan antara stimulus, respons, dan *reinforcement* melalui koreksi langsung. Aulini dkk. (2026) juga menjelaskan bahwa penguasaan kosakata pada pembelajar bahasa Inggris usia dini berkembang lebih baik apabila siswa memperoleh *recycled input* atau pengulangan secara terus-menerus. Pengulangan tidak hanya membantu siswa mengingat kosakata yang telah dipelajari, tetapi juga memperkuat kemampuan menggunakan kosakata tersebut dalam kegiatan berbahasa.

Dalam teori *Second Language Acquisition* oleh Lightbown & Spada (2021) yang menekankan pentingnya perpaduan antara *input*, *interaction*, *output*, dan *feedback* dalam mendukung proses pemerolehan bahasa anak secara bertahap. Pada Program Smart English, siswa memperoleh *input* melalui contoh pelafalan yang diberikan guru,

kemudian melakukan *interaction* ketika mengikuti kegiatan *listen and repeat* dan *ask and respond*. Siswa menghasilkan *output* melalui praktik pengucapan secara individu maupun berpasangan, sedangkan *feedback* diberikan guru dalam bentuk koreksi terhadap pelafalan yang masih kurang tepat. Rangkaian kegiatan tersebut mendukung proses pemerolehan *pronounce* dan *vocabularies* siswa secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan bahasa mereka.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari bentuk dukungan sekolah melalui kebijakan penyelenggaraan program, koordinasi antar guru, pemberian keleluasaan mengembangkan media pendukung konkret. Temuan mengenai signifikansi dukungan tata kelola ini diperkuat Indriyanti dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah dan guru merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga mutu pendidikan di sekolah dasar. Temuan tersebut juga sejalan dengan Marniawarsih dkk. (2025) Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa bentuk dukungan sekolah dalam menjalankan Program Smart English. Diwujudkan melalui kebijakan penyelenggaraan program, koordinasi antar guru, pemberian keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan media pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan Smart English Show sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan dan menampilkan kemampuan bahasa Inggris yang telah diperoleh selama mengikuti program. Melalui pembagian peran yang sinergis antara kepala sekolah, koordinator, dan guru pengampu, tujuan Program *Smart English* dalam melatih *pronounce* dan *vocabularies* siswa kelas II dapat tercapai dengan optimal dan berkesinambungan.

3. Hasil Program Smart English untuk Melatih Pronounce Vocabularies Siswa Kelas II di SD Brawijaya Smart School Malang

Hasil Program *Smart English* dalam melatih *pronounce vocabularies* siswa kelas II di SD Brawijaya Smart School Malang dapat dilihat dari perkembangan kemampuan siswa dalam melafalkan kosakata bahasa Inggris setelah mengikuti program secara rutin. Berdasarkan hasil observasi, setelah mengikuti program secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan, sebagian besar siswa mampu menirukan pelafalan kosakata sesuai dengan contoh yang diberikan guru dan beberapa siswa mulai berani mengucapkan kosakata bahasa Inggris secara mandiri meskipun capaiannya masih bervariasi. Capaian kemampuan pada aspek *speaking*, *listening*, dan *writing* yang masih menunjukkan variasi antarsiswa ini diperkuat dengan dokumentasi berupa hasil belajar siswa. Temuan ini sesuai dengan teori *Second Language Acquisition* yang dikemukakan oleh Lightbown dan Spada (2021) bahwa pemerolehan bahasa kedua berlangsung secara bertahap melalui paparan bahasa (*input*), kesempatan menggunakan bahasa (*output*), interaksi, serta umpan balik yang diterima selama proses pembelajaran.

Perkembangan kemampuan *pronounce vocabularies* siswa kelas II tersebut menunjukkan karakteristik yang beragam saat mengikuti latihan pengucapan maupun saat diminta mengucapkan kosakata secara individu di depan kelas. Karakteristik perkembangan yang beragam ini ditunjukkan pada perbedaan tingkat kemandirian siswa dalam melafalkan kosakata, kemampuan menerima koreksi dari guru, serta kebutuhan siswa terhadap bimbingan selama proses pembelajaran. Fakta ini diperkuat dengan dokumentasi berupa video pelaksanaan program yang memperlihatkan kegiatan *listen and repeat*, di mana respons siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut berbeda-beda. Variasi ini selaras dengan teori *Second Language Acquisition* oleh Lightbown dan Spada (2021) yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh karakteristik setiap pembelajar yang memiliki kecepatan, pengalaman belajar, serta kemampuan yang berbeda.

Berdasarkan ketiga hasil wawancara pada siswa kelas II dapat diketahui bahwa karakteristik perkembangan kemampuan *pronounce vocabularies* siswa tidak menunjukkan perbedaan pada proses pembelajaran yang diterima, melainkan pada tingkat kemandirian siswa dalam melafalkan kosakata bahasa Inggris. Siswa yang masih berada pada tahap perkembangan awal cenderung memerlukan bimbingan dan pengulangan lebih sering dari guru. Sementara itu, siswa yang telah menunjukkan perkembangan lebih baik mampu mengikuti contoh pelafalan dengan lebih cepat dan hanya memerlukan sedikit koreksi ketika melakukan kesalahan pengucapan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa mengalami perkembangan kemampuan *pronounce vocabularies* sesuai dengan kemampuan dan proses belajarnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan guru memberikan contoh pelafalan kosakata, kemudian seluruh siswa menirukan pengucapan secara bersama-sama. Selain itu, terlihat bahwa respons siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut juga berbeda. Sebagian siswa mampu menirukan pelafalan dengan tepat sejak pengulangan pertama, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan beberapa kali pengulangan sebelum mampu mengucapkan kosakata dengan benar. Hal tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa karakteristik perkembangan kemampuan *pronounce vocabularies* siswa berlangsung secara bertahap dan tidak sama pada setiap siswa.

Keberhasilan Program *Smart English* dievaluasi secara berkelanjutan melalui proses pelaksanaan program maupun hasil belajar siswa untuk mengetahui perkembangan kemampuan yang dicapai. Berdasarkan temuan di lapangan, lingkungan sekolah telah menetapkan lima indikator acuan, yaitu program berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, siswa mampu menggunakan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, siswa mampu mengikuti dan meraih prestasi dalam kegiatan atau lomba bahasa Inggris, serta mayoritas siswa memperoleh nilai minimal B pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Evaluasi program yang menyeluruh ini sesuai dengan teori *Designing and Managing Programs* yang dikemukakan oleh Kettner dkk. (2017) bahwa evaluasi program (*program evaluation*) merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi Program Smart English dalam melatih *pronounce vocabularies* siswa kelas II di SD Brawijaya Smart School Malang, dapat disimpulkan bahwa Program Smart English merupakan program pembiasaan bahasa Inggris yang dirancang secara terstruktur untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan *pronounce vocabularies* melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Perencanaan Program Smart English dilakukan secara sistematis melalui identifikasi kebutuhan berdasarkan evaluasi pelaksanaan kelas *bilingual*, penyusunan Modul Smart English, pelibatan kepala sekolah, koordinator program, dan guru, serta penetapan tujuan program yang diarahkan untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Inggris sejak dini, khususnya dalam penguasaan *pronounce vocabularies*. Perencanaan tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi, kegiatan pembelajaran, media, dan pelaksanaan Program Smart English di kelas II.

Pelaksanaan Program Smart English dilaksanakan secara rutin sesuai dengan Modul Smart English yang memuat *lesson* dan *activity* sebagai pedoman pembelajaran. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti pemberian contoh pelafalan, kegiatan *listen and repeat*, *drilling*, praktik pengucapan, penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta pemberian koreksi terhadap pelafalan siswa. Pelaksanaan program juga didukung oleh keterlibatan kepala sekolah, koordinator program, dan guru melalui koordinasi, penyediaan modul, serta evaluasi program yang dilakukan secara berkala.

Hasil Program Smart English menunjukkan adanya perkembangan kemampuan *pronounce vocabularies* siswa kelas II yang terlihat dari bertambahnya penguasaan kosakata, meningkatnya kemampuan melafalkan kosakata bahasa Inggris, serta keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris selama proses pembelajaran. Meskipun perkembangan setiap siswa menunjukkan karakteristik yang berbeda, secara umum Program Smart English telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sekolah dan memberikan kontribusi positif dalam melatih kemampuan *pronounce vocabularies* siswa kelas II di SD Brawijaya Smart School Malang.

Daftar Rujukan

- Aulini, S., Kalsum, Nanning, & Munawir. (2026). Beyond Single Exposure: Recycled Input and Vocabulary Mastery in Young EFL Learners. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 9(2), 449–458. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v9i2.51337>
- Halisa, S., Suriansyah, A., & Harsono, A. (2025). Implementasi English Language Habituation dalam Pengembangan 4 Keterampilab Berbahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11 Nomor 0. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9710/5847>
- Indriyanti, L., Setiadi, M. C., Bakti, N. W. S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Peran Kepala Sekolah dan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah Dasar. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 273–283. <https://doi.org/10.62379/JERD.V1I2.149>
- Kemdikdasmen. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. <https://bpmpkaltara.kemdikdasmen.go.id/2025/02/19/naskah-akademik-pembelajaran-mendalam-deep-learning/>
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2022). *Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris Fase A (SD/MI)*.
- Kettner, P. M., Moroney, R. M., & Martin, L. L. (2017). *Designing and Managing Programs: An Effectiveness-Based Approach* (5th Editio). SAGE Publications.
- Kisowo, R. D., Poerwanti, E., & Regina, B. D. (2025). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas 3 di SDN Junrejo 2. *Advances In Education Journal*, 2(2), 862–869. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/290>
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How languages are learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Lubis, J. P., Fitri, N. Z. N., & Ridwan, S. C. (2024). *Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris dan Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris* (Vol. 3). <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/12553/4808>
- Marniawarsih, D., Wahab, & Prabowo, S. L. (2025). Kolaborasi Guru dan Kepala Sekolah dalam Menjaga Mutu Pendidikan di SDN 04 Sanggau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31620>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nabila Nur Azizah, & Sabarun Sabarun. (2025). Strategi Pembiasaan Pronunciation untuk Membentuk Kebiasaan Berbicara Bahasa Inggris di SMKN 3 Palangka Raya. *Masyarakat Berkarya : Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 2(4), 66–77. <https://doi.org/10.62951/karya.v2i4.2333>
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Wijayanti, A. A. Z., Ertanti, D. W., & Zakariya, Z. (2023). Penerapan metode eja dalam membaca permulaan siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 12–23. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/download/19541/14559>